

BAB II

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Definisi Semantik

Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Inggris “*semantic*” yang diambil dari bahasa Yunani “*sema*” (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang” atau dari verba “*semaino*” yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa dalam menyebut bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna¹ Semantik, secara terminologis, adalah bidang ilmu linguistik yang meneliti arti atau makna.² Cabang linguistik yang objek kajian berfokus pada teori makna. Secara istilah, semantik adalah bidang yang mempelajari makna dan bagaimana kata-kata dan lambang berhubungan dengan ide atau objek yang diwakili. Secara istilah, semantik adalah bidang yang mempelajari makna dan bagaimana kata-kata dan lambang berhubungan dengan ide atau objek yang diwakili. Maupun terkait dengan pengawasan sejarah dan transformasi makna, juga dikenal sebagai semiologi.³ Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya⁴

¹ Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, hlm. 73.

² J.W.M Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 385.

³ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), hlm 1016.

⁴ Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glossaary* (England: Gower,1995), hlm 579.

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa.⁵ Plato mengatakan bahwa bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara onomate. dan rhemata, yang mencerminkan pikiran seseorang melalui mulut mereka.⁶ Menurut pemahaman ini, bahasa terkait dengan lingkungan di sekitar pemakainya, sehingga arti kata atau ucapan sangat terkait dengan orang yang mengucapkannya agar bisa dibedakan dengan pemakai yang lain.⁷

Dengan demikian, kata-kata memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada orang yang mengucapkannya dan mengungkapkannya. Akibatnya, semantik digunakan untuk menjelaskan makna sebenarnya dari kata-kata yang memiliki makna dan ide-ide tertentu sehingga orang dapat memahami kata-kata dengan jelas tanpa mengalami kekeliruan saat mendengar atau membacanya.

B. Semantik Al-Qur'an

Ketika membicarakan tentang al-Qur'an, tidak akan bisa lepas dari bahasa yang digunakan karena al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid berkata: "Ketika mewahyukan al-Qur'an kepada Rasulullah saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima petamanya. Pemilihan bahasa ini tidak

⁵ Harimukti Kridalaksana, Kamus Linguistik (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 19

⁶ Onomate dapat diartikan sebagai nama, nomina dan subjek. Sedangkan rhemata bisa diartikan sebagai jenis kata yang biasanya dipakai untuk mengungkapkan pernyataan atau pembicaraan baik itu dalam bentuk frase, verbal atau predikat. Lihat Ahmad Zaki Mubarak, Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm 34.

⁷ D. Parera, Teori Semantik (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm 27.

berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.”⁸ Oleh karena itu, kerangka komunikasi dalam konteks ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad saw sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode yang digunakan untuk berkomunikasi.⁹ Syahrur berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling cocok untuk menyampaikan wahyu karena al-Qur’an berada di area yang manusia tidak dapat memahami sebelum bahasa menjadi medianya.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, sejarah kata-kata yang digunakan dalam al-Qur’an memengaruhi maknanya. Oleh karena itu, semantik adalah salah satu pendekatan terbaik untuk pengungkapan makna dan melacak perubahan makna yang terjadi pada sebuah kata sehingga dapat diperoleh makna yang sesuai dengan maksud penyampaian penulis atau Tuhan.

Semantik al-Qur’an adalah pendekatan yang tepat untuk mengungkapkan makna dan konsepnya. Semantik dan ilmu balagh bahasa Arab sangat mirip jika dilihat dari struktur kebahasaan. Melihat persamaan ini, makna dibagi menjadi makna asli dan terkait. Selain itu, medan perbandingan makna antara kata-kata dalam semantik sebanding dengan munasabah antara ayat, yang membuat semantik relatif sama. dengan ulum al-Qur’an, tetapi mereka

⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an terj.* Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm 19.

⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm 2.

¹⁰ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik*, hlm 206.

berbeda dalam analisisnya karena semantik lebih berfokus pada historisitas kata untuk mendapatkan makna yang tepat.¹¹

C. Biografi Toshihiko Izutsu dan Kontribusinya dalam Studi Semantik Al-Qur'an

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Professor Toshihiko Izutsu yang lahir pada tahun 1914 dan wafat pada 1993 di Tokyo, Jepang adalah salah seorang pemikir non-Muslim yang concern terhadap kajian keislaman. Dia adalah seorang pemikir non-Muslim dari Jepang, yang intens pada persoalan tafsir dengan pendekatan dan analisis semantik. Izutsu pernah menjabat sebagai guru besar linguistik pada Keio University dan mengajar pada Institute of Islamic Studies McGill Canada.

Keberhasilan Izutsu dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang pada tahun 1957 menunjukkan kesungguhannya dalam studi Islam, terutama al-Qur'an.¹² Banyak karya ilmiah Izutsu tentang studi al-Qur'an menunjukkan bahwa, sebagai salah seorang pelopor studi keislaman di Jepang, dia banyak membantu kemajuan dan perkembangan Islam di negara itu.¹³

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm 3

¹² Ahmad Sahidah, Biografi Toshihiko Izutsu, dalam artikel ini dijelaskan bahwa Toshihiko Izutsu merupakan salah satu dari lima sarjana asal Jepang yang telah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang. Terjemahan pertama dibuat oleh Keiichi Sakamoto seorang sarjana dari Universitas Tokyo pada tahun 1920.

¹³ Masataka Takeshita, Studi-studi Islam di Jepang, Terj. Nurul Agustina, dimuat dalam *Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol., II, 1992, hlm. 72

Toshihiko Izutsu adalah seorang *Zen Buddhism* yang juga sangat memperhatikan *semantik, sufisme, estetika, theology, dan filosofi*.¹⁴ Izutsu sangat tertarik pada studi Islam, terutama filosofi dan Sufisme. Tidak sedikit rekan Izutsu yang menawarkan dukungan materiil dan moril kepadanya. Nama-nama seperti W.C Smith, Sayyed Hossein Nasr, Naquib al-Attas, Mehdi Mohaghegh, Charles Adams, Hajime Nakamura, William C. Chittick, dan Herman Landolt termasuk di antara orang-orang yang berpengaruh dalam perkembangan intelektual Toshihiko Izutsu.

Sebelumnya disebutkan bahwa Izutsu adalah seorang pendeta *Zen Buddhism* yang memperhatikan studi Islam. lebih khusus lagi, studi alQur'an. Edward Saphir (1884-1939) sangat mempengaruhi Izutsu dalam bidang ilmunya. seorang pakar linguistik terkenal yang hingga hari ini masih menjadi rujukan.¹⁵ Tidak mengherankan bahwa Izutsu menggunakan model pendekatan dan analisis semantik saat menganalisis kata kunci dalam al-Qur'an. Ini karena kajian semantik ini didasarkan pada kesadaran al-Qur'an melalui analisis lingkup bahasa Arab.¹⁶

Selain itu, Izutsu telah menghasilkan sejumlah karya yang sebagian besar membahas sikap dan etika religius yang ditemukan dalam al-Qur'an karena fokusnya pada menganalisis kata-kata kunci.¹⁷

¹⁴ S.J. Ashtiyani (ed.) H. Matsubara, T. Iwami, A. Matsumoto Iwanami Shoten *Consciousness and Reality Studies in Memory of Toshihiko Izutsu*: Publishers, Tokyo, Japan; pp. 472, 1998. Artikel ini ditulis oleh Ibrahim Kalim

¹⁵ Abd. Syakur Ibrahim dkk., *Aliran-aliran Linguistik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 116-150.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*, (Canada: McGill University Press, 1966), 7.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), 171.

Di Jepang sendiri, Izutsu adalah salah seorang Professor di Institut kajian bahasa dan budaya (The Institute of Cultural and Linguistics Studies) pada Univeritas Keio, Tokyo. Dan pada tahun 1950-1969, dia juga menjadi professor tamu di Institut kajian keislaman (The Institute of Islamic studies) pada Universitas McGill, Montreal, Canada. Sewaktu menjadi dosen tamu di McGill University, Izutsu bekerja sama dengan Wilfred Cantwell Smith, A.M. Rasidi dan Niyazi Barkez.¹⁸

Pada tahun 1970, Izutsu pergi ke Institut Filsafat Kerajaan Iran di Teheran. Di sana dia mengajar sampai revolusi dimulai pada tahun 1979. Sayyed Hossein Nasr adalah direktur Institut Filsafat Kerajaan Iran pada waktu itu. Izutsu banyak mengajar di Jepang setelah kembali dari Iran, tetapi dia masih menjadi dosen tamu. Izutsu tidak hanya menjadi pengajar dan dosen di Jepang, tetapi juga memberikan kuliah di banyak universitas di Amerika dan Eropa. Dia juga mengajar di Institute of Islamic Studies di London dari 1982 hingga 1983.¹⁹

Izutsu menjadi terkenal karena pekerjaannya sebagai profesor di Jepang dan sebagai guru tamu di Canada dan Iran dari tahun 1969 hingga 1979. Izutsu juga menulis sebagian karya ilmiahnya dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, meskipun dia belajar di Jepang, pengalaman hidupnya di luar negeri membuatnya lebih matang dan lebih objektif dalam menangani

¹⁸ Al-makin, Toshihiko Izutsu on Comparison between Ibnu Arab's Mysticism and Taoism: a review on his book dalam handarah, dkk., *The Qur'an and Phylosophycal Reflection*, (Yogyakarta: Titian ilahi press, 1998), 97.

¹⁹ Al-Makin, Toshihiko Izutsu on Comparison, hlm 97.

masalah akademik. Itu juga berlaku untuk memandang Islam dan mempelajari al-Qur'an.²⁰

2. Karya-Karya Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu sangat produktif dalam menulis ilmiah, baik buku maupun esai. Dia juga menjadi editor buku penulis lain, terutama dalam bahasa Jepang dan Inggris. Semua karya Toshihiko Izutsu dapat dibagi menjadi dua kategori besar. Kategori pertama mencakup karya Izutsu yang berbicara dalam bidang bahasa dan budaya, termasuk pemikiran non-Islam. Kategori kedua mencakup karya Izutsu dalam bidang keislaman, termasuk penelitian al-Qur'an dan karya-karya yang berkaitan dengan sufisme atau mistisisme. Berikut adalah karya-karya Toshihiko Izutsu.

- a. *Language and Magic Studies in the Magical Function of Speech. Tokyo: The Keio Institute of Philological Studies, 1956.*
- b. *The Absolut and Perfect Man in Taoism, 1967.*²¹
- c. *The Concept and Reality of Existence. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistics Studies, 1997.*
- d. *Toward Philosophy of Zen Budhisme. Teheran. Imperial Iranian academy of Philosophy, 1977.*
- e. *The Theory of Beauty in the Classical aesthetics of Japan. The Hague: Martinus Nijhoff Publisher, 1981.*
- f. *God And Man In The Koran: Semantics Of Koranic Weltanschauung. Tokyo: Keio University, 1964*

²⁰ Al-Makin, Toshihiko Izutsu, hlm 97

²¹ Karya ini dimuat dalam The Journal of Asian Studies, Vol. 22, I, (1967-1968), hlm 26.

- g. *Ethico-Religious Conpect In The Al-Qur'ān* . Montreal: Mcgill University Press, 1966.²²
- h. *The Concept Of Belief In Islamic Theology: a Semantical Analysis Of Iman And Islam*. Tokyo: The Keio Institute Of Cultural And Linguistic Studies, 1965; 1971; New York: Book Of Libraries, 1980.²³
- i. *Mahometto*. Tokyo: Kondasha, 1989
- j. *Koran Oyamu*. Tokyo: Chou Koronsha, 1991.
- k. *Mysticism And The Linguistic Problem of Equivocation in The Thought Of Ayn al-Qudat Hamadani*.²⁴
- l. *Creation and The Timeless Order of Thing: A Study in The Mystical Philosophical of Ayn al-Qudat Hamadani*.²⁵
- m. *The Concept of Perpetual Creation in Islamic Mysticism and Zen Buddhism*.²⁶
- n. *Mantiq Va Mabahi-S-I Alfaz: Majmu'ah-I Mutun Va Maqalat-I Tahqiqat*. Ed. By Mahdi Muhaqqiq and Toshihiko Izutsu. Tehran: Mu'assat-I Intisharat Va Chap-I Tihiran, 1978: Tehran: University Press, 1974
- o. *Sabzavari, Hadi Ibnu Mahdi. B. 1979-1980. Sharh-I, Gurar AlFaraid Ma'ruf Bin Sharh Manzumah-I Hikmat, Qismat-I UmarIammah Va Jahwan I 'Aruz*. Ed. By Toshihiko Izutsu And

²² Shorter notice-nya dapat dilihat dalam *The Muslim World*, 52 (1962), hlm 275.

²³ Review dapat dilihat dalam *The Muslim World*, 58 (1968), hlm 72. Ditulis oleh R. Marston Speight.

²⁴ Di muat dalam R. Brunching (collegit), *Studi Islamica*, Vol XXXI (Paris: Maissonneure Et.Larose, 1970), hlm 753. atau dalam *Abstracta Islamica (Review des Etudes Islamiques)*, Vol.XXXIX (1971), 65.

²⁵ Lihat Pearson dan Behn, *Index Islamicus : 1971-19075* (London: Monsell, 1977), hlm 41. dimuat dalam *Philosophical Fonem*, 1972, 124-140.

²⁶ *Index Islamicus:1976-1980*, 40; *Abstracta Islamica Vol. XL VII* (1979), hlm 82

*Mahdi Mohaghegh. Tehran: Institute of Islamic Studies, McGill University, Tehran Branch, 1969-1981.*²⁷

3. Semantik Toshihiko Izutsu

Pengertian semantik menurut Izutsu, adalah studi analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu perspektif yang mengarah pada pemahaman konseptual *weltanschauung*, atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi untuk mengkonsepkan dan menafsirkan dunia di sekitarnya.²⁸

Dengan demikian, semantik lebih berkonsentrasi pada studi kata daripada bahasa secara keseluruhan karena ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada kata-kata tertentu. Kata, yang terdiri dari huruf, adalah bagian terkecil dari bahasa. Sebuah simbol dalam bahasa adalah huruf yang terangkai menjadi frasa dan bergabung hingga memiliki rangkaian huruf yang bermakna. Sebuah kata adalah kumpulan huruf dan frasa yang memiliki arti. Pada waktunya, kata-kata yang awalnya hanya memiliki satu makna dasar (dasar) berkembang menjadi memiliki banyak makna. Ini adalah inti dari pendekatan semantik untuk menjelaskan ide-ide dalam al-Qur'an.

Dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*", Izutsu mendefinisikan semantik al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah penting

²⁷ Abstracta Islamica, Vol. XXXIX (1971), 69.

²⁸ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, hlm. 1-2

yang ditemukan di dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa al-Qur'an untuk mengetahui *weltanschauung* al-Qur'an, yaitu gambaran al-Qur'an tentang alam semesta. Izutsu meneliti konsep-konsep penting yang ditemukan di dalam al-Qur'an tentang bagaimana dunia disusun, apa unsur utama dunia, dan bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan menelaah konsep-konsep pokok yang terdapat didalam al-Qur'an. Konsep-konsep pokok itu sendiri adalah konsep konsep yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.²⁹

Adapun beberapa langkah penelitian menjelaskan ide-ide utama dalam makna kata-kata dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Mencari kata yang akan diteliti, serta ide-ide yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus dengan kata kunci di sekitarnya, yang mempengaruhi pemaknaannya hingga membentuk konsep dalam bidang semantik. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dalam kosa kata yang lebih besar. Mereka juga berfungsi sebagai pusat konseptual untuk beberapa kata kunci tertentu. Kata-kata yang membentuk struktur konseptual dasar perspektif dunia al-Qur'an dikenal sebagai kata kunci.³⁰

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 18-22

2. Langkah berikutnya adalah menjelaskan arti dasar dan hubungan kata fokus. Sedangkan makna relasional adalah makna yang menambah makna yang sudah ada dengan meletakkan kata dalam posisi khusus atau memberikan makna baru pada kata tergantung pada kalimatnya. Makna dasar, di sisi lain, adalah sesuatu yang melekat pada kata dan selalu ada di mana pun dia diletakkan.³¹ Makna dasar dapat diidentifikasi dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas kata-kata yang ditemukan dalam al-Qur'an. Sedangkan makna hubungan dapat diidentifikasi dengan memeriksa hubungan sintagmatis antara kata fokus dan kata kunci dalam bidang semantik.³²
3. Selanjutnya, makna kata atau semantiknya di masa lalu harus diungkapkan. Dua istilah penting dalam semantik adalah diakronik dan sinkronik, yang berfungsi untuk melacak bagaimana kata ini memaknai. Sementara perspektif diakronik melihat bahasa dari sudut pandang waktu, perspektif sinkronik melihat kapan sebuah kata muncul dan mengubah artinya seiring dengan penggunaan sebelumnya dalam masyarakat. Pelacakan sejarah kata-kata dalam al-Qur'an secara diakronik melihat bagaimana kata-kata tersebut digunakan di masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an, selama masa Nabi saw, dan setelah Nabi saw. Pelacakan secara sinkronik melihat bagaimana bahasa dan pengertiannya berubah dari awal penggunaan kata hingga ia menjadi konsep yang lengkap.

³¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 12

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 10-16.

4. Setelah mengungkapkan sejarah kata dan maknanya, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep apa saja yang ditawarkan al-Qur'an kepada pembacanya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, Ini menunjukkan lebih jelas bagaimana pemahaman konsep tersebut berdampak pada kehidupan seseorang.

Dari penjelasan diatas, Tujuan semantik al-Qur'an adalah untuk memberi manusia pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diberikan al-Qur'an kepada mereka sehingga mereka dapat menerapkan ide-ide ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.